

ALLAH SEBELUM ISLAM

Tanggapan (2) atas Tulisan Herlianto

Oleh: Kristian H. Sugiyarto
kristiansugiyarto@yahoo.com

Pendahuluan:

Dalam tanggapan berikut beberapa garis-bawah saya tambahkan pada teks asli Herlianto hanya dengan maksud untuk penekanan saja.

[Alkitab] Allah Sebelum Islam (Diskusi)
Fri, November 20, 2009 8:23:38 AM
From: Redaksi <redaksi1@yabina.org>
To: alkitab-LAI@yahoogroups.com

Herlianto menulis:

ALLAH SEBELUM ISLAM (Diskusi)

Artikel "Allah Sebelum Islam" (lihat di www.yabina.org) mendapat banyak apresiasi, namun ada juga yang menanggapi. Tanggapan yang penting untuk didiskusikan adalah seperti berikut :

Pendahuluan:

Mirip dengan tulisan Anda atas Artikel **LA ILAHA ILLA ALLAH** yang kedua, silakan berbangga diri.

Herlianto menulis:

(Tanggapan-1)

Tidak benar bahwa nama 'Allah' sudah digunakan umat Kristen Arab sebelum Islam, sebab dalam 'Arab Bible' nama itu ditulis 'Al-Ilaah' sesuai nama yang digunakan kalangan Kristen sebelum ada Islam. Ini bisa dilihat dalam inskripsi Umm al-Jimal (abad-6). Inskripsi Zabad tidak memuat nama 'Allah' itulah sebabnya 'Al-Ilaah' digunakan dalam Arab Bible dan bukan 'Allah.'

(Diskusi-1)

Sebelum mendiskusikannya, ada baiknya mengetahui lebih dahulu apakah 'Arab Bible' itu. Arab Bible (2004) adalah karya plagiat dari 'Arabic Bible' yang selama ini digunakan umat Kristen berbahasa Arab (Bustani-van Dijk, 1865), dengan hanya mengubah nama 'Allah' didalamnya dengan 'Al-Ilaah', karena itu klaim 'Arab Bible' bahwa mereka lebih tahu bahasa Arab perlu diuji. Arabic Bible menggunakan nama 'Allah' sudah satu-setengah abad, meneruskan penggunaannya dalam Alkitab Arab dan oleh orang Arab beragama Yahudi dan Kristen sejak awal, dan kini digunakan 29 juta umat Kristen berbahasa Arab.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Pernahkan Anda mengoperasikan electronic Arabbible (2004)? Mudah-mudahan Anda menjawab dengan jujur. Semua bahan diskusi perlu diuji, jelas inilah yang paling utama. Baik Arabic Bible maupun Arabbible, keduanya tentu ahli bahasa Arab. Secara gramatika tentulah tidak ada yang menyalahinya. Perbedaannya adalah bahwa Arabic Bible memasukkan kata "Allah" sebagai *proper noun* dan ini tentu benar, sementara itu Arabbible sama sekali tidak memasukkan *proper noun* Allah untuk menunjuk pada Sang Khalik. Konsekuensinya ya tidak muncul kata "Allah" dan sebagai gantinya dipakailah kata benda umum Arabik yakni 'Ilah' dan di mana perlu dengan kata sandang-definit 'al' untuk menunjuk *the true God*; dan ini

sesungguhnya juga mirip sekali dengan Bible-Aramaik dalam hal *elah – elaha*. Perbedaannya adalah justru pada tataran 'konsep'. Arabic Bible merekam 2 nama diri untuk Sang Pencipta, yakni "Allah" dan "Yahwah(u); yang pertama kemunculannya justru lebih superior ketimbang yang ke dua. Ini tentu saja tidak sejalan dengan Tanakh yang hanya mengenal satu nama diri yakni YHWH. Kita tidak memasalahkan keahliannya dalam bahasa Arab, **tetapi memasalahkan kelurusannya dalam tatabahasa secara umum**, yakni perihal *proper noun – common noun*, yang ternyata tidak setiap teolog paham akan hal ini, dan justru mengabaikannya.

Silakan saja melakukan uji atas materi tersebut lalu silakan pula tulis komentar Anda. Saya telah melakukannya, "*allah*" adalah benar-benar *proper-noun* sementara itu *ilah* adalah *common noun* dan banyak pula referensi yang menyatakan demikian. Pengujian *proper/common – noun* tidak diperlukan keahlian khusus dalam bahasa Arab (tentu saja lebih bagus jika menguasainya); saya sendiri sama sekali tidak mengerti bahasa Arab, tetapi saya mengerti perihal *proper/common – noun*, lalu meneliti pemakaiannya.

Silakan cek bagaimana mem-*parsing* setiap kata dengan segala fasilitasnya yang ada dalam "*software*" electronic arabible. Kriteria kebenaran pemakaian kata "Allah" dalam Alkitab (Kristiani) Arab sekalipun sudah berumur 1,5 abad dan dipakai lebih dari 29 juta umat penggunanya bukanlah ukuran kebenaran sebab ia hanyalah "terjemahan" dan kita memiliki sumber primernya PL-Ibrani, PB-Yunani/Ibrani yang sama sekali tidak mencatat kata "Allah" yang adalah *proper-noun*. Anda terkecoh bahwa faktanya kata "Allah" (Arabik) adalah *nama diri – proper noun*.

Perihal pengertian plagiat, saya sudah pernah lontarkan kepada Anda dalam tanggapan saya atas artikel Anda "**KITAB-KITAB SUCI BARU**" yang Anda tulis untuk menyambut terbitan perdana KS-ILT. Periksa lagi tanggapan saya tersebut yang berjudul **TANGGAPAN PRIBADI UNTUK SDR. HERLIANTO (1)** pada halaman 4-5 (sekitar April 2008). Faktanya Anda sama sekali tidak menanggapi balik, hingga kini. Pertanyaan saya adalah menurut Anda Alkitab terbitan LAI itu termasuk jenis apa?; karangan sendiri?; jika ya ada konsekuensinya lho! Seperti halnya "Magdalena" vs "Tenggelamnya Kapal van der Wijk".

Herlianto menulis:

Inskripsi Umm al-Jimal memuat nama al-Ilah, namun penggunaan nama 'Allah' sebelum Islam banyak. Ada uskup Arab hadir di Konsili Efesus (431) bernama 'abdellas' (Abdullah, band. dengan 'Wahab Allah' yang diterjemahkan ke Yunani sebagai 'ouaballas')). Dalam fragmen pra-Islam yang ditemukan di Damaskus (1901) ada teks LXX Mazmur 78 dimana 'ho-theos' (elohim) diterjemahkan dalam bahasa Arab yang ditulis dengan aksara Yunani sebagai 'allau' (ayat 22,31,59) dan 'el ileu' (ayat 56) dalam inskripsi itu huruf 'ha' Arab ditulis sebagai 'upsilon' Yunani. Seorang martir Kristen Arab dari Najran bernama 'Abdullah ibn Abu Bakr ibn Muhammad' (523), dan di kalangan Arab beragama Yahudi pra-Islam ada Imam Sinagoge di Medinah yang bernama 'Abdallah bin Saba.'

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Terkait dengan nama-nama di atas (yang termuat dalam artikelnya Ryck Brown) sudah saya tanggapikan dalam '*Who was Allah before Islam*'. Perlu ditegaskan bahwa

(1) transliterasi (hurufiahnya) yang ada adalah 'lh, lalu ini direka dengan bacaan double *l* menjadi "*allah*", sebab reka-an ini dilakukan berdasarkan tulisan menjelang atau hingga setelah Quran, di mana nama-nama yang muncul melibatkan kata Arab **الله** atau derivasinya yang jelas-jelas mengandung *double l*, *ll* bahkan huruf *l* yang kedua disertai dengan tanda penduakalian *shadda*, sehingga ada yang berpendapat hasil transliterasinya "seharusnya dengan 3 huruf *l*," *Alllah*.

(2) Terkait dengan fragmen inskripsi teks LXX Mazmur 78 maupun nama-nama Arabic dengan huruf Yunani **justru mempertegas** bahwa kata **'lh dibaca ilah** terkait dengan *ho theos* yang disalin *ελ θεο* (Ps. 78:56), yang tidak lain kecuali *al ilah*. Inskripsi ini belum dipastikan penanggalannya, cuma saja Michael Macdonald meyakini sebagai masa *pre-Islamik*. Perlu dipahami pula bahwa bahasa Arab pada masa *pre-Islamik* yakni sebelum Quran /Muhammad /Islam bukan berarti milik Kristen-Arab saja, melainkan tentu “milik” bangsa Arab atau tepatnya pengguna bahasa Arab itu sendiri sekali pun huruf-hurufnya dianggap belum berkembang.

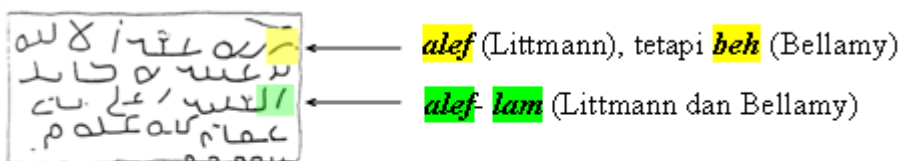
Herlianto menulis:

Inskripsi Zabad (512) ‘memuat nama Allah,’ banyak pakar menyebut inskripsi itu memuat ‘Allah Gafran’ (Allah mengampuni) sebagai pembuka bahkan digambarkan dalam buku ‘Islamic Calligraphy’ oleh ‘Yasin Hamid Safadi’ (London: Thames and Hudson Limited, 1978, hlm.6).

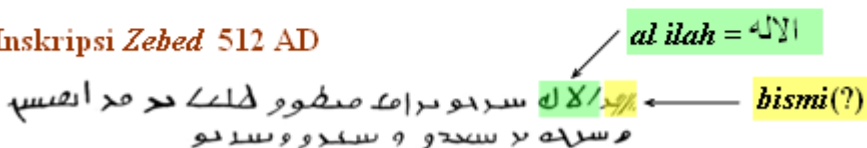
Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Berikut informasi yang benar perihal kedua inskripsi *Umm al-Jimal* dan *Zabad* (Herlianto terbalik-balik menyebutnya, mudah-mudahan ia mau mengakui kekeliruannya, sebab berdasarkan pengalaman, ia tidak pernah mau mengakui secara jujur-tulus, begitulah nampaknya pengalaman “gerejawi” dia).

Inskripsi Umm al-Jimal abad 5 / 6 AD



Inskripsi Zabad 512 AD



Kita tidak perlu membandingkan siapa yang ahli, melainkan bisa melihat langsung huruf-huruf inskripsi tersebut. Untuk inskripsi Zabad awal kata kedua dari kanan (yang saya stabilo hijau pucat) tak diragukan lagi terbaca **al ilah** (bandingkan dengan arabik modern – dalam Quran/Arabbible, الاله), sedangkan awal kata pertama yang tidak begitu jelas diduga terbaca **bismi(?)**, sehingga kedua kata terbaca **bismi(?) al ilah**.

Akan tetapi untuk inskripsi *Umm al-Jimal*, empat huruf pertama pada baris pertama kanan atas menimbulkan kontroversi. Menurut Littmann huruf-huruf ini adalah *alef-lam-lam-he* (Allah) dan inilah andalan referensi yang telah lama diacu oleh para Skolar termasuk Bambang Noorsena dan Herlianto, sebab memang banyak pakar mempercayainya begitu saja alias *a-priori*.

Sementara itu James Bellamy akhir-akhir ini membaca *beh-reh-zain-heh* (*barrazahu*); memang huruf *lam-reh* bisa sangat mirip dalam coretan tangan, namun inskripsi sendiri memberikan pembanding pada baris ketiga yang tak diragukan lagi terbaca **alef-lam, al** (untuk dua huruf pertama). Sangat jelas bahwa huruf *alef* pada baris ketiga ini sama sekali berbeda dengan huruf pertama baris pertama yang ada *titik /dot-*nya, dan oleh Bellamy terbaca **beh**, sehingga dalam inskripsi ini **tidak ada** kata Allah, melainkan *barrazahu*.

Herlianto menulis:

Jadi, nama Al-Ilah dan Allah digunakan bersama dan saling dipertukarkan terlebih pada zaman pra-Islam. Dalam Encyclopaedia of Islam disebutkan:

“Bagi umat Kristen dan monotheis, al-ilah terbukti berarti Tuhan; bagi penulis lain artinya “yang disembah”, dan al-ilah menunjukkan ‘tuhan yang sudah disebutkan’ ... penggunaannya bertahan sampai sekarang (‘Abd al-Ilah). ... Allah sering digunakan sebagai kontraksi al-ilah, khususnya dalam tulisan pra-Islam, kemudian menjadi nama diri (ism ‘alam).” (Brill, Vol.III, hlm.1093)

Adalah gegabah kalau membangun sebuah teologi hanya dengan mengutip satu-dua contoh yang mendukung, padahal banyak contoh lainnya yang berbeda diabaikan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Ini dia, Herlianto sudah menyebutkan bahwa *al Ilah* adalah menunjuk Tuhan yang sudah disebutkan alias sudah tertentu, dan memang betul demikian. Lalu pertanyaannya, “Siapa Tuhan (*al Ilah*) yang sudah tertentu ini? Jawabannya akan berakhir jika ia adalah *proper noun* - *proper name*, dan dalam kultur Arab hanya ada satu yakni “Allah”. Silakan bandingkan dengan Tanakh, *proper name* bagi *ha Elohim – he El* atau bagi *Elohim Israel* hanyalah YHWH. Lalu siapa yang gegabah dalam hal ini jika Anda memasukkan kata “Allah” dalam Kitab Suci Kristiani?

Jika Anda memamerkan referensi yang menyatakan bahwa Allah sering digunakan sebagai kontraksi *al-ilah* (Brill, Vol.III, hlm.1093), dan sebagaimana biasanya Anda hanya mengutip begitu saja, siapa yang gegabah? Silakan buktikan! Secara gramatika kontraksi itu tidak akan pernah jalan, dengan kata lain kontraksi itu hanyalah angan-angan saja. Yang pasti justru *al Ilah* menunjuk pada “Allah” atau “Allah” adalah *al Ilah*, namun bukan berarti bentuk kontraksinya. Jadi, “Allah” is one thing “(al)-ilah” is the other thing, though both are associated with God. Silakan baca tanggapan saya atas tulisan LAI, lalu silakan tanggapi, toh hingga kini sudah hampir 1 tahun saya merasa belum pernah mendapat tanggapan-balik dari LAI, jadi tidak sesuai dengan tulisannya yang menyatakan bahwa LAI mengemukakan hal-hal yang mendasar.

Herlianto menulis:

(T-2)

Allah adalah ‘nama diri’ yang sama dengan bentuk feminim ‘nama diri’ dewi pagan Arab ‘Allat’ yang ditemukan kuil penyembahannya di Petra dari kaum Nabatea, dan Lihyan adalah pusat penyembahan dewa HLH dari Siria. Tidak ada nama ‘Allah’ muncul di Inskripsi kristen Zabad (512).

(D-2)

Mengenai Allah sebagai nama diri bisa menunjuk sesembahan pagan Arab atau Yang Mahaesa, dan penggunaan dengan satu ‘l’ (alah) atau dua ‘l’ (allah) dengan pengertian sama merupakan kebiasaan dalam inskripsi kuno sebelum gramatika abjad Arab menjadi baku.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya menduga Herlianto masih kacau perihal istilah *nama diri – proper name – proper noun*. Pernyataan Anda merupakan kebiasaan dalam inskripsi kuno, **hanyalah khayalan** Anda saja sebab memang tidak ada bukti teks. Jika memang Anda mengakui bahwa “Allah” sebagai nama diri dan juga dipakai sebagai nama sesembahan pagan Arab, berarti Anda justru

membenarkan bahwa “Allah” adalah (salah satu) nama berhala entah ditulis dengan satu huruf l atau dengan dua huruf l. Lalu jika demikian sesuai dengan pernyataan Anda di atas, kira-kira bagaimana mengetahui bahwa inskripsi kuno itu menunjuk *ilah*, *allah*, ataupun *al-ilah* (yang Anda pahami bisa berkontraksi menjadi *allah*? Jika telah ditemukan inskripsi (Zabad, 512) dengan frase bism(?) al-ilah (*’l ’lh: alef-lam - alef-lam-he*) tolong tunjukkan inskripsi sejenis hanya dengan 3 huruf ’lh (tanpa kata sandang *al*) yang kemudian patut diduga terbaca “Allah” (dengan 2 *l*).

Herlianto menulis:

Dalam Tanakh, ‘El/Elohim’ berarti nama diri dan sebutan yang tertuju Tuhan yang Esa maupun kepada dewa/berhala.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Ini dia, Anda memang kebingungan terus sejak dulu kala perihal penerapan terminologi “nama-diri”-“*proper name – proper noun*”. Sebaiknya Anda berdoa bagi Anda sendiri agar dibukakan pemahaman perihal terminologi demikian ini. El/Elohim adalah *common noun – nama generik*, yang memang merupakan sebutan secara netral baik untuk *the false* maupun *true –god/God*. Teks Tanakh mendemonstrasikan pemahaman ini. Sejak kanak-kanak (belum tahu tata-tulis baku), penerapan kedua jenis kata benda ini telah dilakukan baik dalam percakapan maupun dalam tata-tulis. Tidak pernah anak-anak saya sejak kecil memanggil saya Sugiyarto-ku, melainkan ayah-ku. Demikian juga isteri saya, melainkan suami-ku. Mereka, anak-anak ini, sama sekali tidak kenal istilah *common/proper noun*. Jadi saya benar-benar tercengang atas kebingungan Herlianto, Sang Sarjana Teolog sekaligus Sarjana Arsitek(?).

Herlianto menulis:

Lihyan disebutkan sebagai pusat penyembahan ‘HLH’ dan tidak ada indikasi bahwa nama itu tertuju ‘dewa Siria’ sekalipun ditemukan kuil penyembahan di Petra. Perlu disadari bahwa inskripsi di Arab Utara (Sabeen, Lihyan, Tamudic, Safaitic) menunjukkan bahwa Lihyan merupakan pusat penyembahan ‘Allah’ dan disana berkembang dialek-dialek Arab dimana ada yang menggunakan kata sandang ‘al’ tapi juga ‘ha’ untuk menunjukkan ‘Tuhan yang Satu.’ F.V. Winnet dalam penelitian yang mendalam atas inskripsi Lihyan menyebutkan bahwa pujian kepada Allah dalam inskripsi itu bersifat netral dan bisa diarahkan kepada sesembahan mana saja, tapi teks Lihyan menunjukkan adanya kata kunci ‘abtar’ yang hanya ada dalam Al-Quran (QS.108) yang mengarah kepada ‘Allah yang Esa dan Kekal’ (QS.112).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Lihyan merupakan pusat penyembahan ‘Allah’ hanyalah dugaan/pendapat saja, tetapi yang lebih pasti adalah penyembahan ’lh. Tanakh mencatat bahwa kultur Syria (Babilonian) menganut paham politeis, jadi mengenal berbagai nama diri untuk menunjuk *’lh*, dan ini menurut Tanakh dipahami sebagai nama-nama berhala.

Perihal inskripsi Thamudik-Lihyanit yang dikaji oleh Winnet sudah saya tampilkan dalam tanggapan 1, tolong Sdr. Herlianto tampilkan persisnya bagaimana referensi Anda - Winnet menyimpulkan dengan melibatkan kata “Allah” ketimbang “Ilah”. Huruf pertama ‘h’ dalam inskripsi dipahami sebagai seruan (vokatif), dan seruan itu, *O Ilah, O Tuhan, O God* (sebagaimana saya tampilkan dalam tanggapan 1 atas kajian Winnet) dan *O Allah* semuanya benar secara gramatika; namun jika ada kata-kata lanjutan yang mengikutinya khususnya yang berfungsi membentuk *construct* (terikat) dimungkinkan akan dapat diketahui mana yang lebih tepat, *Ilah* atautkah *Allah*. **Saya tunggu respon Anda!**

Namun, jika Anda memakai referensi Quran dengan adanya kata kunci ‘abtar’, saya pun dengan mudah memamerkan referensi Quran bahwa **kata kunci “Allah” tidak tereja** *alef-lam-he melainkan tereja* *alef-lam-(lam + shadda)-he* sebagaimana Anda pamerkan pada sisi judul Artikel Anda; demikian juga Quran merekam **kata kunci “Ilah” tereja** *alef-lam-he, persis sama dengan transliterasi inskripsi Thamudik.*

Terkait dengan adanya banyak macam berhala di luar - sekeliling bangsa Israel/Yahudi pada masa PL yang berpaham politeisme, adalah sejalan dengan rekaman Tanakh bahwa YHWH dan para nabi selalu berulang kali mengingatkannya. Peringatan yang paling terkenal adalah masuk dalam apa yang sering dikenal sebagai “sepuluh hukum Torah”, yakni ‘Jangan ada padamu ilah-ilah lain di hadapan-Ku’ (Kel. 20:3)

Kata *ilah-ilah* terjemahan dari Ibrani: *elohim (palsu)*, Arabik: *الِهَة* - *alihat* (bentuk jamak dari *ilah*), Yunani: *θεοι* – *theoi* (bentuk jamak dari *theos*), tetapi justru *elah* (singular) Targum-Aramaik.

Nah, pada masa pembuangan Babel se-masa dengan nabi Ezra, kitab Daniel mencatat bahwa Raja Babel, Nebukadnesar *mengangkut segala perkakas dari rumah Elohim (bayith ha-Elohim) ke rumah para elohim/elah mereka.* Nama-nama Daniel, Hananya, Misael dan Azarya pun diubahnya untuk menghilangkan *elemen theophoric* lalu ada yang terkait dengan nama dewa Babel.

Pengakuan Raja Nebukadnesar menjadi jelas adanya para dewa ketika Daniel mampu menyingkapkan misteri mimpinya, bahwa “*elahmu* (maksudnya elah Daniel) *adalah elah dari para elah* (*’ēlāhākōn hū’ ’ēlāh ’ēlāhīn*)” (Dan. 2:47).

“Pertandingan iman” terkait dengan *elahana* (Elah/Elohim kami - Sadrakh, Mesakh, dan Abednego - (Dan. 3:17) dengan *para elah* Babel juga menjadi jelas ketika ketiganya dimasukkan ke dalam tungku-perapian, dan Raja Nebukadnesar menyebutkan bahwa *mereka bertiga adalah hamba-hamba elaha Yang Mahatinggi (servants of God the Most High) – abdohi di-elaha (illaya) [illaah].* (Dan. 3:26)

Herlianto menulis:

“Inskripsi Arab Utara. ... Nama-nama Allah pertama menjadi umum di teks Lyhian. ... Bukti ditemukannya nama Allah menunjukkan bahwa Lyhian adalah pusat penyembahan Allah di Arab. ... “Orang Siria, menekankan kata benda umum ‘allah’ menjadi nama diri dengan menambahkan elemen “a”: *allaha* = “the god” lalu menjadi “God”. ... Ketika orang Lyhian mengambil alih nama diri Allaha, nama itu diArabkan dengan menghilangkan elemen “a”.” (Allah Before Islam, The Moslem World, Vol.38, 1938, hlm.245-248)

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

OK, Nampaknya Anda mengulang-menambah “problem” baru, dan oleh karena itu minimal ada 4 hal yang harus Anda jawab kecuali Anda memang tidak paham tatabahasa.

1. Bahasa orang Siria pada masa terkait PL dalam bahasa Yunani ditransliterasi menjadi *suristi* yang tidak lain menunjuk pada bahasa Syriak atau lebih dikenal sebagai bahasa Aramaik. Satu-satunya sebutan untuk god /God sebagai kata benda umum (*common noun*) dalam bahasa Aramaik adalah *’lh*: *alef-lamed-he* yang dalam Ibrani-PL (Tanakh) maupun Targum (Aramaik-Ibrani) tertulis *לְה* (dari kanan menurut BHT terbaca *’ēlāh* - *elah*) dan jika diberi kata sandang *alef* yang ditulis pada akhir kata menjadi *לְהָא* (terbaca *’ēlāhā* - *elaha*); tentu saja karena logat yang berbeda bisa saja masing-masing terbaca *alah* maupun *alaha*. (Dalam PL, kata kata *elah* muncul kira-kira 19 kali, *elahahom* – *elahahon* – *elahakom* – *elahi* masing-masing muncul 2 kali, *elahakon* – *elahayya* – *elahana* masing-masing 1 kali, *elahak* 8 kali, *elaheh* 4 kali, *elahin* 9 kali, dan *elaha* 29 kali).

Dalam huruf Aramaik- *estrangalo* (Peshita Aramaik-PB), kata *elah* tersalin juga hanya dengan 3 huruf, אלה (baca dari kanan, *alap-lamadh-heh*), demikian juga kata *elaha* tersalin dengan 4 huruf אלהא (*alap-lamadh-heh-alap*).

Nah, ketika menurut referensi yang Anda percayai secara *a-priori*, kata benda umum *elah-'lh* terbaca '*allah*', pertanyaannya adalah: ini berdasarkan tata cara baca teks mana? Adakah transliterasi teks Syriak ke huruf latin demikian ini sebagai referensi-pembanding?

2. Lyhianit (yang semasa sekitar abad 4-5 BCE) mengadopsi bahasa Syriak (Aramaik). Jangan hanya gara-gara bahasa Arab-Quran (yang baru sekitar 1000 tahun kemudian) lebih mengenal kata "Allah" lalu menganggapnya Lyhianit mengeja *allah* untuk inskripsi '*lh*'.

Andaikata cara baca referensi Anda di atas diikuti, jadi kata benda umum '*allah*' (Syriak) di-definitifkan menjadi '*allaha*' kemudian balik lagi menjadi '*allah*' tetapi sebagai *proper noun* – nama diri; lalu mana kata benda umum untuk menunjuk nama diri '*allah*' bagi Lyhianit saat itu? Apakah juga '*allah*' ataukah berubah lagi tata-cara bacanya menjadi hanya satu huruf *l*, *alah-elah*? Selanjutnya Anda mengikuti yang mana, '*allah*' sebagai kata benda umum ataukah '*allah*' sebagai nama diri, ataukah dua-duanya atau tidak peduli segala macam gramatika? Ataukah baik *ilah* maupun *allah* dua-duanya kata benda umum? Jika ya, buktikan penerapannya dalam teks. Mungkinkah Lyhianit begitu kebingungan mengadopsi kosa kata benda umum Syriak, '*lh*: *alef-lamed-he*, אלה menjadi "*allah*" dan אלהא menjadi '*allaha*' lalu balik lagi menjadi '*allah*'? Ataukah Anda dan referensi Anda justru yang kebingungan ketika demi obsesi Anda membangun teori asal-usul kata '*allah*' yang selalu mengandung kelemahan. Mana bukti bahwa Nama-nama Allah pertama menjadi umum di teks Lyhian? Tunjukkan mana teks-inskripsinya Arab Utara? Tulisan Anda benar-benar "**bombastis**"-**serampangan** saja!

3. Konsekuensi yang lebih serius adalah mengapa dalam Quran muncul '*allah*' dan '*ilah*'? Mungkinkah Quran salah total terkait dengan gramatika di dalam mengekspresikan bahasanya? Jika ya, maka Anda harus menunjukkan gramatika yang betul. Jika bahasa Arab diadopsi dari Lyhianit-Aramaik, '*lh*', kenapa lidah Arab (Quran) perlu membedakan ketika menyebut "Sang Pencipta" dengan dua kosa kata, satunya dengan satu *l* (*Ilah*), dan satunya lagi dengan *ll+shadda* (*Allah*)? Inilah fakta teks primer Arabik asli (Quran) yang kita miliki saat ini, dan menurut Sidney Griffith (a professor of Semitic and Egyptian languages and literature at the Catholic University of America), Quran adalah teks Arabic pertama yang hadir, dan belum pernah ada teks Arabik lain yang mendahuluinya.

4. Teori allaha = "the god" lalu menjadi "God", pada dasarnya terkait dengan teori *al ilah* = "the god" lalu menjadi *Allah* = "God". Transliterasi "*allaha*" belum pernah saya jumpai dalam teks kecuali khayalan Anda saja (mungkin plus referensinya), melainkan "*alaha*"; setahu saya tidak ada kosa kata Aramaik dengan satu huruf terbaca/terlafal 2 huruf latin, dan tanda penduakalian pun tidak dikenalkan.

Teori *al Ilah* = *Allah*, sebenarnya sudah saya tanggapi dalam artikel tanggapan saya atas tulisan LAI (hal.8), yang juga saya kirimkan ke redaksi Yabina/Herlianto; demikian juga *the god* menjadi *God*. Mungkin saja Herlianto tidak paham atau tidak membacanya. Teori ini bertentangan dengan fakta bahwa term *ilah* bisa menunjuk *the true God*. Tambahan pula banyak sekali ditemui frase bahasa Inggris "*The God (of)....*", yang tidak mungkin menunjuk pada '*al Allah*' atau '*al al ilah*'. Jadi sesungguhnya penggunaan huruf kapital pada kata *God* hanya untuk membedakan *sesembahan yang benar* dari *sesembahan yang palsu*, **bukan sebagai pengganti kata sandang the** (Inggris) atau dari *al* (Arabik); bandingkan dengan penggunaan huruf-huruf kapital lain yang tidak menunjuk nama dan tidak pada awal kalimat, misalnya *Dia vs dia*, *Anak Manusia vs anak manusia*, *nama-Ku vs namaku*, *nama-Nya vs namanya*, dst. Term *Ilah* Israel, *Ilah Abraham*, *Ilah Eshak*, dst., tidak tertulis *Allah* Israel,

Allah Abraham, Allah Eshak, dst., dan dalam bahasa Inggris tertulis *the God of....*, bukan *the god of.....* juga bukan *God of* Secara sama ditemui pula frase *the + huruf kapital pertama*, seperti *the Lord ..*, dan *the LORD.....* Bukti yang tak dapat disangkal adalah penggunaan akhiran pronomina *-ku-mu-nya-mereka* yang menunjuk *the true God*, seperti *my/your/his/our/ God*. Tidak mungkin ditemui ungkapan posesif ini diikuti dengan kata sandang *the* misalnya *my the god*, dst. Jadi pandangan bahwa *'the god'* = *'God'* benar-benar *nonsense*.

Herlianto menulis:

Apalagi, Inskripsi Lihyan abad VI BC itu berada di Arab Utara yang berasal dari bahasa Nabatea Arami itu dekat dengan Yerusalem dimana dikenal kitab Ezra yang sezaman (abad VI BC) yang memuat nama Aram 'Alaha' yang ditujukan kepada 'Elah Yisrael' (Ezr.5:1;6:14).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Terkait dengan 'Elah Yisrael' (Ezr.5:1;6:14) sudah saya tanggapi pada tanggapan 1, namun ada baiknya saya tambahkan lagi.

Frase lengkapnya (Ezr.5:1) adalah*besum elah Yisrael*.... בְּשֵׁם אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל (Ibrani-Aramik), *en onomati theou Israel* ἐν ὀνόματι θεοῦ Ἰσραηλ (Yunani),*bismi Ilah Israeel* بِسْمِ إِلَهِ إِسْرَائِيلَ (Arabik); untuk Ezr. 6:14, juga menunjuk pada *Elah/Theou/Ilah – Israel*. Apa pun bahasanya, yang dimaksud dengan *Elah Israel* (Aramaik) atau *Elohim Israel* (Ibrani) atau *Ilah Israel* (Arabik) atau *Tuhan(nya) Israel* (Indonesia), atau pun *the God of Israel* (Inggris), dst. **adalah YHWH, bukan kepada nama-diri yang lain**, kecuali Anda benar-benar tidak paham Tanakh –PL Ibrani.

Herlianto menulis:

Lagipula, pendahulu suku Lihyan adalah Dedanite yang adalah keturunan Dedan cucu Keturah, isteri Abraham, tentu ada kaitannya dengan keyakinan Hanif. Ensiklopedi Islam menyebut:

“Gagasan tentang Tuhan Yang Esa yang disebut dengan Nama Allah, sudah dikenal oleh Bangsa Arab kuno ... Kelompok keagamaan lainnya sebelum Islam adalah hunafa’ (tngl.hanif) , sebuah kata yang pada asalnya ditujukan pada keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail.” (Glasse, hlm.50-51).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Seyogyanya info Lihyanit-Dedanit juga tidak mentah diterima begitu saja; mari kita bandingkan dengan rekaman Tanakh.

Kej. 25:1 Dan Abraham menambah dan mengambil lagi seorang istri, dan namanya adalah Ketura. **2** Dan dia melahirkan baginya Zimran, dan Yoksan, dan Medan, dan Midian, dan Ishbak, dan Shua. **3** Dan Yoksan memperanakkan Sheba dan Dedan. *Dan keturunan Dedan adalah orang Ashur, orang Letush, dan orang Leum.* **4** Dan anak-anak Midian ialah Efa, dan Efer, dan Henokh, dan Abida, dan Eldaa. Itulah semuanya keturunan Ketura. (KS-ILT)

Hubungan Lihyanit dengan Dedan (cucu Keturah) **hanyalah dugaan belaka**, “gara-gara” pusat kota di mana Lihyanit tinggal adalah bernama Dedan, lalu ini dikaitkan dengan nama Dedan menurut Tanakh khususnya terkait dengan cucu Keturah meskipun ada nama Dedan

yang lain pula. Perlu diperhatikan juga siapa saja nama anak-anak Dedan cucu Keturah tersebut, apa ada hubungannya dengan Lihyanit.

Tambahan pula seyogyanya Herlianto tidak hanya mengutip referensi melulu melainkan dasar-dasarnya apa / mana. Jika Quran menyebut nama Allah, memang dapat dipahami bahwa nama ini tentu bisa saja sudah dikenal sebelumnya, dan inilah yang harus dibuktikan apakah karakter *linguistik* nama ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Muhammad yang memang dipandang sebagai pembaru dari paham politeis ke monotheis bagi bangsa Arab, dan apa ada hubungannya dengan Tanakh PL-Ibrani/Yunani maupun PB-Yunani/Ibrani.

Herlianto menulis:

Nabi Islam Muhammad sebelum menjadi rasul berhubungan dengan biarawan Nestorian Waraqah ibn Nawfal yang adalah sepupu Khadijah. Ia juga menghadiri pengajaran guru kristen dekat Mekah, dan setelah memulai agamanya ia mengaku menulis kitab sebagai penerus kitab-kitab Yahudi dan Kristen yang sudah ada, ini menunjukkan bahwa ia mengaku nama 'Allah' yang sama dalam dua agama pendahulunya, hal itu secara jelas terlihat dalam Al-Quran:

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS.22:40)

Dalam Surrah Al-Quran disebut “orang Yahudi menyebut Allah” (5:64), dan “orang Yahudi & Nasrani beriman kepada Allah” (2:62) dan menyebut “kami anak-anak Allah” (5:18). Orang Nasrani menyebut “Isa Almasih putra Allah” (9:30) dan “rasul utusan Allah” (4:157,171;61: 6), dan “Isa menjawab: Bertakwalah kepada Allah” (5:112) dan berkata “Aku ini hamba Allah” (19:30), dan “Allah mengangkat Isa kepada-Nya” (3:55;4:158; 5:110). Ini menunjukkan ‘Allah’ sudah dipakai umat Yahudi dan Kristen Arab termasuk dalam kitab-kitab mereka (QS.2:97;5:48) semasa pra-Islam.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Ada pendapat bahwa Khadijah adalah penganut bidah kristiani, dengan demikian informasinya tentang Tanakh-PB diragukan kelurusannya atau daya tangkap Muhammad yang kurang lurus. Anda sendiri membaca Akitab terbitan LAI sering keliru apalagi ketika dicek dengan Tankh-PB.

Menurut Sidney Griffith, pada masa (pre-Islamik hingga) Muhammad ada 3-4 kelompok Yahudi/Nasrani yang menanggapi ajarannya (Muhammad), komunitas *Melkite*, *Yakobite*, *Nestorian*, dan minoritas *Maronite*. Secara singkat ada yang bersifat toleran, ada yang berpolemik. Itu sebabnya adalah sangat wajar ketika Yahudi/Nasrani (bukan *Christian*) – Arabic bisa menerima bahkan juga menyebut nama “Allah” menurut Quran, karena memang itulah satu-satunya nama diri Ilah/Tuhan yang diajarkan Muhammad sebagai “Pemimpin” bangsa Arab pada masanya. Tidak mungkin Quran memuat kernyataan bahwa orang-orang Yahudi bertaqwa kepada Elohim apalagi YHWH yang sama sekali tidak dikenal oleh Muhammad.

QS 22:40, tidak serta merta harus dipahami sebagaimana menurut Herlianto belaka, melainkan sangat mungkin sekali telah terjadi hal-hal berikut:

(1) ada biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid **yang justru dirobohkan ketika tidak menyebutkan nama “Allah”**, atau

(2) ada yang (tidak) dirobuhkan karena memakai terminologi Aramaik *Elah-Elaha* yang bersifat “Semitik-Arabik”.

(3) Pertanyaan yang harus Anda berikan jawabannya adalah lalu siapa sesungguhnya “**manusia pelaksana keganasan**” dalam Q 22:40 tersebut? Lalu kenapa memperlakukan demikian?

Jenis yang “berpolemik” atau tidak sepaham tentu mendapat tanggapan Muhammad secara berbeda sebagaimana Quran pun mencatatnya seperti berikut ini:

QS 4:171. Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu^[383], dan **janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.** Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya^[384] yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya^[385]. **Maka berimanlah kamu kepada Allah** dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.

Nah, sdr. Herlianto, ayat tersebut mengindikasikan bahwa para Ahli Kitab (PL-PB) orang-orang Yahudi tidak boleh mengatakan kecuali yang benar terhadap “Allah”. Ini berarti mereka memahami atau bahkan mungkin tidak menyetujui atas “personal” Allah yang dikenalkan oleh Muhammad. Di sini pun cukup jelas bahwa mereka **harus beriman** kepada “Allah”, yang mengindikasikan **mereka sebenarnya tidak beriman kepada “Allah”**.

QS 5: 76. Katakanlah: "**Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah**, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **77.** Katakanlah: "**Hai Ahli Kitab**, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."]

Ayat di atas pun cukup jelas bahwa ada kelompok “Ahli Kitab” **yang menyembah selain Allah**, dan dalam kasus ini Muhammad sebenarnya relatif “toleran” terhadap kelompok ini - terhadap **agamanya**, namun Muhammad menekankan superioritas “Allah”.

QS 2: 120. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, **maka Allah tidak lagi** menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Ayat ini pun bisa dipahami bahwa jika seseorang mengikuti agama Yahudi artinya “Allah” bukan lagi pelindungnya lagi, alias “Allah” bukan dimiliki oleh mereka yang beragama Yahudi.

QS 5: 51. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. **Sesungguhnya Allah tidak memberi** petunjuk kepada orang-orang yang zalim.]

Lagi-lagi aneh dan ganjil rasanya jika orang-orang Yahudi menerima Allah dan ketika orang-orang non Yahudi (Arab) mau mengangkat sebagai pemimpin ternyata dianggap orang zalim dan tidak mendapat petunjuk Allah, lalu jika demikian petunjuk dari siapa? Dari Elohim?

QS 9: 29. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (**agama Allah**), (yaitu orang-orang) **yang diberikan Al-Kitab kepada mereka**, sampai mereka membayar jizyah^[638] dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

QS 3: 72. Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) **kamu beriman kepada apa yang diturunkan** kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan **ingkarilah ia pada akhirnya**, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).

Rasa-rasanya ayat-ayat tersebut sangat gamblang dipahami bahwa orang-orang yang diberikan Al-Kitab adalah mereka yang beragama Yahudi (Kitab Tanakh- PL) dan nasrani (Kitab PL-PB) dan disebutkan sebagai **tidak beriman kepada Allah** karena memang tidak ada kata Allah dalam Kitab-Kitab mereka melainkan beriman kepada Elohim-YHWH-YHWSHuA-Yesus. Mereka inilah yang diperangi dan bukan mustahil mereka ini pulalah yang terkena "keganasan -robohnya" biara-biara tempat ibadah mereka. Namun ada pula kelompok lain yang hanya seolah-olah saja beriman kepada Allah.

Jadi kita dengan mudah menjadi tahu bahwa hanya yang beriman kepada Allah saja yang aman dari "keganasan" tersebut, dan akibatnya hanya kaum Yahudi-Nasrani Arab yang menggunakan kata Allah saja yang aman - survive sampai sekarang yang jumlahnya menurut Herlianto sekitar 29 jutaan.

QS 3: 67. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus^[201] lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. [201]. *Lurus* berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Ayat ini mengindikasikan adanya persaingan/kompetisi atas kebenaran-ketokohan Ibrahim menurut versi Arab (Quran) *versus* Abraham menurut versi Yahudi (Tanakh). Sebagaimana pada ayat sebelumnya, **QS 3: 65.** Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah^[198] tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?

Catatan Quran yang diduga terkait dengan para tokoh dalam PL-PB banyak disinyalir kurang akurat bahkan dianggap salah oleh banyak teolog Kristiani, dan berikut perbedaan yang mencolok:

(1). Ibrahim beriman kepada Ilah yang bernama diri Allah, sementara itu Abraham beriman kepada Elohim, El Shaddai, El Elyon, yang bernama diri YHWH.

(2). Ibrahim melaksanakan pengorbanan atas anak pertamanya Ismael atas perintah Allah, sementara itu Abraham mengorbankan anak-perjanjianNya Ishak atas perintah *haElohim*, dan tempat "pengorbanan" lalu disebutnya sebagai "YHWH yireh (menyediakan)" sementara itu Quran tidak bercerita apa pun.

(3) Ibrahim mempunyai ayah yang bernama Aazar, dan senantiasa mendoakannya (**QS 6: 74.** Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar^[489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."),

sementara itu Abraham adalah anak Terah (**Jos 24:2** Dan berkatalah Yosua kepada seluruh bangsa itu, “Demikianlah YAHWEH, Elohim Israel, berkata: Leluhurmu di masa yang lampau telah hidup di seberang sungai -**Terah, ayah Abraham** dan ayah Nahor- dan mereka menyembah ilah-ilah lain. (KS-ILT)

Masih sangat banyak “cacat” akurasi penyebutan nama termasuk Isa - sama sekali tidak tepat jika itu terkait dengan transliterasi dari YHWSHuA-Yeshua-Yesus, melinkan justru Esau; namun demikian bukan poin ini yang kita tekankan saat ini.

Herlianto menulis:

(T-3)

Arab Bible mengutip ucapan Sidney Griffith bahwa: “Bahasa Arab semakin banyak digunakan oleh para pemimpin Kristen Timur, dan akhirnya menggantikan bahasa Yunani. Nampaknya, bahkan di dalam gereja, ada pergeseran besar ke arah mengadopsi segala hal yang bersifat islami. Migrasi ke arah kebudayaan Arab yang sedang berjaya sedang digemari (dan juga lebih aman), oleh karena peradapan Arab kemudian dipandang sebagai kebudayaan yang lebih superior dari yang lainnya. Dengan situasi seperti ini maka tidaklah mengejutkan jika kita melihat adanya penggunaan kata ‘Allah’.”

(D-3)

Sidney Griffith kurang mengerti sejarah Arab-kristen dengan menganggap umat kristen pada masa Islam mengikuti bahasa Arab dan meninggalkan bahasa yunani. Sekalipun sejak penguasa Islam (630) bahasa Arab menggeser budaya dan bahasa Yunani, itu tidak berarti orang Arab kristen semula berbahasa Yunani dan baru menggunakan bahasa Arab sesudah itu. Kekuasaan Arab saat itu hanya sebagian saja dari dunia berbahasa Arab yang sudah menyebar sampai ke Mesopotamia, Arab Selatan, seluruh Afrika, dan Eropah beberapa abad sebelum hadir agama Islam.

Sekalipun PB ditulis dalam bahasa Yunani, tidak berarti hanya itu bahasa yang dikenal umat. Kekristenan Arab sudah dimulai sedini abad pertama dimana orang Arab sudah mendengar kotbah Yesus (Mrk.3:7-8) dan dihari Pentakosta mereka mendengar dalam bahasa Arab (Kis.2:11), dan Paulus mengunjungi jemaat kristen Arab (Gal.1:17).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Inilah *style* Herlianto, **dengan entheng** menyatakan bahwa Sidney Griffith kurang mengerti sejarah Arab-Kristen. Sidney Griffith adalah seorang profesor *Bahasa Semitik, Eryp (Mesir) dan Kesusasteraan*. **Ahli bahasa dan kesusasteraan pasti terkait dengan letar-belakang sejarah di mana bahasa itu bertumbuh.** Nah, jika Anda menganggap ia kurang mengerti sejarah Arab-kristen....., ini adalah anggapan yang *nonsense*, dan jangan asal duga saja, melainkan tunjukkan secara spesifik dimana ketidak-mengertinya. Silakan kritisi bukunya “*THE CHURCH IN THE SHADOW OF THE MOSQUE: CHRISTIANS AND MUSLIMS IN THE WORLD OF ISLAM.*” By Sidney H. Griffith. Princeton University Press 2008.

Terkait dengan kotbah YHWSHuA-Yesus:

Mark 3:7 Dan YESUS bersama para murid-Nya menyingkir ke danau. Dan sekumpulan orang banyak mengikut kepada-Nya dari Galilea dan dari Yudea. **8** dan dari Yerusalem dan dari **Idumea** dan seberang Yordan dan mereka dari sekitar Tirus dan Sidon; sekumpulan orang banyak yang telah mendengar berapa banyak hal yang selalu Dia lakukan, mereka datang kepada-Nya. (KS-ILT)

Idumea adalah daerah antara Palestina selatan dengan Arabia-Petraea.

Kata **Arabians** memang muncul berulang kali dalam Tanakh-PB. (1Raja.10:15; 2Twrh. 17:11; 26:7; Yes.13:20; 21:13; Yer. 3:2; 25:24; Gal.1:17; 4:25). Akan tetapi PNT, RWP dan VWS memberikan komentar berikut:

Arabians. Many Jews dwelt in the desert lands south and east of Palestine, all called generally Arabia. [Banyak orang Yahudi tinggal di padang gurun sebelah tenggara Palestina, dan umumnya disebut sebagai Arabia, PNT]

Arabians. Whose country bordered on Judaea, and must have contained many Jews. [Arabians, negerinya berbatasan dengan Yudea dan pastilah banyak menampung orang-orang Yahudi, VWS, Vincent's Word Studies]

Terkait dengan Kis. 2:11, berikut komentar RWP:

Cretes and Arabians. These two groups “seem to have been added to the list as an afterthought” (Knowling). Crete is an island to itself and Arabia was separate also though near Judea and full of Jews. The point is not that each one of these groups of Jews spoke a different language, but that wherever there was a local tongue they heard men speaking in it. [..... Arabia dekat dengan Yudea dan penuh orang-orang Yahudi; poinnya adalah bahwa setiap kelompok Yahudi bukannya berbicara dalam bahasa yang berbeda melainkan lidah lokal saja yang mereka dengar ..., RWP- Robertson's Word Picture)

Arabia artinya gurun atau tandus/gersang jadi tidak harus dibayangkan sebagaimana negara Arab saat ini. Tambahan pula yang perlu diperhatikan adalah bahwa “perjalanan ke Arab” ini sama sekali tidak tercatat dalam Kitab Kisah-Kisah Para Rasul selama ia tinggal di Damsyik. Selain itu, hal ini terjadi “sesaat” setelah Paulus “bertobat”, **sehingga kepergiannya bukan mustahil hanyalah untuk menenangkan/merenungkan diri atas pertobatan-dramatis yang dialami dirinya sebelum ia melakukan tugas kerasulannya atas orang-orang Gentile, dan itu sebabnya dikatakan ia tidak langsung ke Yerusalem** (demikian komentar JFB- Jamieson- Fausset-Brown, PNT, maupun Matthew Henry, *e-Sword*). Dengan demikian adalah **terlalu gegabah** jika kepergiannya ke Arab dikait-kaitkan dengan aksi “**mengunjungi jemaat di Arab**”. Anda benar-benar **bombastis**, tak ada indikasi kejemaatan di sana. Selain itu pada masa abad 1AD, sesuai dengan pokok persoalan kita, bahasa Arab dipahami masih sama sekali belum nampak, melainkan Aramaik atau bahkan juga Yunani oleh karena pengaruh penjajahan Roma.

Herlianto menulis:

Alkitab Peshita dalam bahasa Aram ditulis pada abad II dimana El/Elohim Ibrani ditulis ‘Alaha’ sebelum kemudian menjadi ‘Allah’ Arab Nabatea dan bahasa Arab. Pada tahun 244 seorang Arab kristen Phillip the Arab menjadi kaisar Roma dan pada Konsili Nicaea (325) hadir 6 uskup Arab dari kawasan imperium Romawi dan tiga uskup lainnya dari kawasan Arab non Romawi. Ini menunjukkan bahwa umat kristen Arab dengan bahasa Arabnya sudah menyebar bahkan menduduki jabatan tinggi kaisar Romawi dan Uskup jemaat Arab.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Buktikan bahwa ‘Alaha’ (Peshita-Aram) kemudian menjadi ‘Allah’ Arab Nabatea dan bahasa Arab. Jika ada inskripsi/teks demikian ini pasti dengan mudah kita ketahui munculnya kata “Allah” apakah sebagai *proper noun* ataukah *common noun*.

Perihal Arab kristen Phillip the Arab.

Menurut Michael L. Meckler (Ohio State University), Philip (I) Kaisar Roma (244-249 AD), nama sebenarnya secara lengkap adalah **Marcus Julius Philippus**. Julukan dalam bahasa Inggris sebagai Philip *the Arab* atau *the Arabian* (sebelum Perang Dunia II) adalah “**pemberian / tambahan**” saja dari para ahli sejarah di kemudian hari. Hal ini dikaitkan

dengan dugaan bahwa ia dilahirkan di daerah Arab (saat ini dikenal sebagai Shahba) yang menjadi jajahan Roma pada saat pemerintahan Septimius Severus, sekitar 204 AD. Nama ayahnya diduga Julius Marinus, jadi berkewarganegaraan Roma, sementara itu nama ibunya tidak dikenal. Sekitar 230 AD, Philip mengawini Marcia Otacilia Severa, dan melahirkan anak lelaki bernama Marcus Julius Severus Philippus sekitar 238 AD. Karier awalnya tidak begitu jelas, namun ia disokong oleh saudaranya Julius Priscus yang diangkat menjadi pengawal (*praetorian*) oleh Gordian III dan sebelumnya sebagai pegawai administrative di Mesopotamia sebuah provinsi jajahan Roma.

Menurut catatan bapak gereja Eusebius, Phillip pernah dipaksa secara resmi oleh sebuah gereja untuk mengakui dosa sebelum mengikuti acara perayaan Easter-Paskah; Philip juga diketahui pernah berkorespondensi dengan Origen; namun kekristenan Philip tidak ada maknanya terkait dengan pemahaman agama Kristen.

Jadi Philip *the Arab* sama sekali tidak membuktikan apapun tentang “Allah” atau bahkan mungkin bahasa Arab dalam mengendalikan pemerintahannya di Roma; demikian juga kehadiran kristen/uskup Arab (ada 6) di Konsili Nicaea juga tidak membuktikan apapun tentang “Allah” atau bahkan mungkin bahasa Arab. Atau bahkan justru terbalik, ke 6 Uskup Arab (?) mampu berbahasa Latin/Yunani ketika hadir di Konsili Nicaea. Jika wakil-wakil Indonesia (Katolik) menghadiri Sidang di Vatikan, mungkinkah ini sebagai indikasi bahwa bahasa Indonesia sudah menyebar di Vatikan? Nampaknya Anda “memaksakan” seolah-olah bahasa Arab sudah sedemikian pesatnya sejak abad 3CE, padahal justru bahasa Aramaik/Syriak/Yunani masih lebih dominan.

Herlianto menulis:

Menarik untuk membandingkan isi Injil Apokrif Infancy Gospel of Thomas (abad II) dimana ada cerita mengenai ‘Allah yang mengizinkan Yesus membuat mujizat burung dari tanah liat’ yang dikutip dalam Injil Anak-anak apokrif dalam bahasa Arab ‘Injilu’ t Tufuliyyah’ dan kemudian diceritakan Al-Quran (QS.5:110, abad VII).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Tulisan Herlianto lagi-lagi benar-benar “**bombastis**” dan bahkan **serampangan** saja sehingga berpotensi **menjerumuskan pembacanya yang kurang teliti**. Di dalam Injil Apokrif Infancy Gospel (of Thomas), **tidak pernah ada termuat tulisan ‘Allah yang mengizinkan Yesus membuat mujizat burung dari tanah liat’**. Untuk itu baiklah saya tampilkan “pasal” terkait (36).

36. Now, when the Lord Jesus had completed seven years from His birth, on a certain day He was occupied with boys of His own age. For they were playing among clay, from which they were making images of asses, oxen, birds, and other animals; and each one boasting of his skill, was praising his own work. Then the Lord Jesus said to the boys: The images that I have made I will order to walk. The boys asked Him whether then he were the son of the Creator; and the Lord Jesus bade them walk. And they immediately began to leap; and then, when He had given them leave, they again stood still. And He had made figures of birds and sparrows, which flew when He told them to fly, and stood still when He told them to stand, and ate and drank when He handed them food and drink. [The Arabic Gospel of The Infancy of The Saviour. Translation by Alexander Roberts and James Donaldson From pages 404 to 415 of vol. 8 of the Ante-Nicene Fathers Notes by A. Cleveland Coxe]

Nah, Sdr. Herlianto saya berharap Anda memakai kaca-pembesar (*magnifying glasses*) agar semuanya jelas terbaca, lalu tunjukkan kalimat yang sesuai dengan pernyataan yang saya garis-bawahi di atas! Mana tulisan yang terbaca: ‘Allah yang mengizinkan Yesus membuat mujizat burung dari tanah liat’? Mana frase “*God allowed Jesus to....*” atau “*Allah allowed*

Jesus to....” atau yang sejenis? Bandingkan dengan kutipan pasal (36) yang saya garis-bawahi di atas. [**“Ia (Yesus) telah membuat burung-burung-an terbang ketika Ia menyuruhnya terbang dan tetap berdiri ketika Ia menyuruhnya berdiri, dan makan dan minum ketika Ia membawakannya makanan dan minuman...”**]

Lalu kenapa Herlianto berbuat demikian **nekatnya**? Sangat mungkin ia terlalu terobsesi oleh kata “Allah” dan “kebenaran” Quran, sehingga ia hanya melihat ayat Quran saja (QS 5:10), atau ia hanyalah mengutip suatu referensi dengan tanpa mengujinya, karena memang inilah kebiasaan dia.

Berikut rekaman Quran untuk ayat terkait.

QS 5: 110. (Ingatlah), ketika **Allah** mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. **Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian** dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) **diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku**, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) **dengan seizin-Ku**. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta

Sdr. Herlianto benar-benar “terbuai” kata “Allah” dalam Quran QS 5:110, dan marilah kita tengok lebih lanjut kaitannya dengan Apokrif Injil (masa) kanak-kanak YHWSHuA-Yesus justru dalam pasal 1 ayat 2.

1. We find (1) what follows in the book of Joseph the high priest, who lived in the time of Christ. Some say that he is Caiaphas. (2) **He has said that Jesus spoke, and, indeed, when He was lying in His cradle said to Mary His mother: I am Jesus, the Son of God**, the Logos, whom thou hast brought forth, as the Angel Gabriel announced to thee; and my Father has sent me for the salvation of the world. [.....(2) ...Yesus benar-benar berkata kepada Ibunya Mariyam ketika dalam **buaian**: ‘Akulah Yesus, **Sang Anak God (Ilah/Allah?)**,]

Nah, jika memang Anda mau mengkaitkan Injil tersebut dengan Quran, mengapa hanya sebagian penggalannya saja yakni ”seijin Allah”, padahal Quran pun mencatat bahwa Yesus mampu berbicara ketika masih dalam **buaian** (alias masih “bayi” dalam gendongan ibu-Nya) dan menurut Injil-Apokrif Masa Kanak-kanak tersebut jelas tertulis bahwa Ia menyatakan sebagai *The Son of God* yang mestinya menurut Anda yang sedang kecanduan “Allah” diterjemahkan “Anak Allah” sebagaimana frase yang kita temui dalam Alkitab-LAI? Faktanya Muhammad tidak merekamnya sebab ia memang tidak punya pemahaman demikian. Mungkinkah Muhammad hanya dengar-dengaran saja cerita dalam Injil tersebut sehingga kurang lengkap, namun Anda tetap merasa benar-benar tertarik sesuai dengan pernyataan Anda mengawali kalimat di atas, Menarik untuk membandingkan isi Injil Apokrif Infancy Gospel.....! Mestinya Anda membuat koreksi lalu menyarankan kepada penulis Quran agar melengkapi QS 5:10 di atas demi obsesi Anda atas terminologi “Allah”.

Bahwa Injil Apokrif Infancy Gospel of Thomas tertanggal abad II, **benar-benar hanya dugaan belaka terkait dengan tulisan Irenaeus** of Lyon (Uskup *Lyon*, dewasa ini Prancis?), *ca* tahun 185 pada Buku I Bab XX:1 (-2). Untuk lebih jelasnya berikut penggalannya:

1..... Among other things, they bring forward that **false and wicked story²⁵⁷ which relates that our Lord, when He was a boy learning His letters**, on the teacher saying to Him, as is usual, "Pronounce Alpha," replied [as He was bid], "Alpha." But when, again, the teacher

bade Him say, "Beta," the Lord replied, ".....[.....banyak cerita palsu dan menyesatkan yang berhubungan dengan Tu(h)an kita **ketika Ia (YHWSHuA-Yesus) masih kanak-kanak** sedang mempelajari aksara-aksara....]

2. Some passages, also, which occur in the Gospels, receive from them a colouring of the same kind, **such as the answer which He gave His mother when He was twelve years of age: "Wist ye not that I must be about My Father's business?"** [..... Ia (YHWSHuA-Yesus) memberikan jawaban kepada ibu-Nya ketika Ia berumur 12 tahun “Tidakkah engkau tahu bahwa Aku harus di dalam urusan Bapa-Ku?”; bandingkan dengan Luk. 2:49, rumah Bapa-Ku]

Cerita “mengada-ada” terkait dengan bagaimana YHWSHuA-Yesus belajar aksara *aleph-beth* di atas ternyata juga terekam dalam Injil-Apokrif Masa Kanak-kanak pasal 48 (yang merekam pengajaran aksara *aleph-beth-gimel-daleth* hingga *tau*). Demikian juga cerita “perdebatan” dengan para “tua-tua” di Bait Suci maupun percakapannya dengan ibu-Nya juga terekam (dalam pasal 53) sebagaimana dalam Injil Luk. 2:42-53.

Nah, Irenaeus, sebagai seorang Bapak Gereja merasa risau ketika di sekelilingnya beredar “cerita burung” atau kabar bohong maupun tulisan yang menyesatkan terkait dengan “masa kanak-kanak” YHWSHuA-Yesus. Kerisauannya ini terungkap dalam awal tulisannya [Buku I Bab XX:1 (-2)] di atas yang ditulis sekitar tahun 185 AD. Oleh karena kita tahu bahwa hanya ada satu Injil terpercaya yakni Lukas yang mencatat masa kanak-kanak YHWSHuA (bandingkan Luk. 2:42-53), maka ketika ditemukan “Apokrif Injil masa kanak-kanak YHWSHuA” (Thomas), muncul dugaan bahwa Injil Apokrif ini telah diketahui Irenaeus, dengan kata lain Injil Apokrif ini ditulis pada abad 2 CE sebagaimana anggapan Herlianto. Lalu ketika dikaitkan dengan penyebutan “seizin Allah” maksudnya sangat mungkin untuk menggiring pembaca agar mantap bahwa kata “Allah” sudah muncul sedini abad 2 CE. Tentu saja dugaan penanggalan (abad 2 CE) ini adalah gegabah. Bisa saja justru ketika seseorang membaca tulisan Irenaeus dan ketika tidak ditemukan adanya tulisan perihal masa kanak-kanak YHWSHuA-Yesus (selain Lukas), dibuatlah kemudian (Apokrif) Injil tersebut dengan referensi Injil Lukas.

Beberapa manuskrip Injil Apokrif ini (berbahasa Yunani – Coptik?) yang selamat tidak ada yang lebih tua ketimbang abad 13CE (menurut James); namun berdasarkan kebahasaan yang cacat maupun jenis idiom dan kosa katanya, diduga aslinya berbahasa Syriak (Aramaik) dengan umur sekitar abad 5-6 CE. Teks inilah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi “**Injilu 't Tufuliyyah**” sebagaimana disebutkan oleh Isho'dad of Merv, Bapak Gereja Syria abad 9 CE. Akan tetapi para Sarjana Muslim tentu menentanginya dan menyatakan bahwa terjemahan ke dalam bahasa Arab baru terjadi setelah masa bangkitnya Islam (*post-Islamic periode*); bahkan ada yang berpendapat terjemahannya pada 1697

(<http://www.hurqalya.pwp.blueyonder.co.uk/BIBLIOGRAPHY-HYP/BIBLES-MISC-OCC/ARABIC%20BIBLES%20-%20DARLOW%20AND%20MOULE.htm>)

Herlianto menulis:

Pada abad III Origen menulis dalam introduksi Hexapla bahwa ia berkonsultasi dengan salinan bahasa lain termasuk Arab, ini berarti pada abad III sudah ada fragmen Alkitab dalam bahasa Arab. Pada abad VI, Waraqah ibn Nawfal di Mekah menerjemahkan fragmen Alkitab ke dalam bahasa Arab, pada tahun 520 umat Kristen di Najran memiliki Injil dengan dialek Arab yang ditulis dengan aksara Musnad, dan pada tahun 570 ditemukan tulisan di salah satu batu Kaabah kutipan dari Mat.7:16 dalam bahasa Arab. John of Sedra pada awal abad VII

menulis terjemahan keempat Injil dalam bahasa Arab untuk digunakan oleh para cendekiawan Muslim.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Origen diduga lahir di Aleksandria (Mesir) 182 CE, dan meninggal di Caesaria sekitar 251 CE. Pada masa kehidupan Origen, jelas bahwa bangsa Yahudi (Israel) telah porak-poranda tercerai berai ke luar Israel mulai kejatuhan Bait Suci Yerusalem yang ke dua (*ca* 70 CE) yang diperparah oleh kehancuran perjuangan-akhir Shimeon Bar Kochba (sekitar 132-135 CE). Dengan kondisi semacam ini dan makin berkuasanya Romawi atas Israel, dapat dipahami bahwa pada masa Origen, bahasa Ibrani benar-benar sangat memudar dan bahasa Yunani juga Aramaik semakin dominan di lingkungan Israel.

Nah, Heksapla ditulis untuk perbandingan Kitab Suci Tanakh-Ibrani dengan berbagai terjemahan Yunani (Aquila, Symmachus, Septuaginta, dan Theodotion). Selain itu Origen juga membuat transliterasi / salinan dari Ibrani ke bahasa Yunani menurut cara pelafalannya. Pada masa itu teks Ibrani dalam keadaan “gundul” tanpa tanda *vokal-baca* yang tentu tidak mudah. Nah, jika ia berkonsultasi dengan salinan lain termasuk Arab, maka patut diduga bahwa ia sedang berkonsultasi cara baca dengan bahasa Aramaik yang memang sangat dekat dengan bahasa Ibrani dalam banyak hal untuk memperoleh akurasi yang tinggi ketika menyalin ke dalam huruf-huruf Yunani (dalam Tabel Heksapla terdapat dalam kolom dua). Jadi bukan mustahil kata “Arab” di sini bisa dipahami sebagai bahasa Aramik (masa itu) atau orang-orang Yahudi yang lari ke Arab dan tentu mahir dalam bahasa Aramaik-Ibrani. Jika Herlianto menganggap ini adalah konsultasi dengan bahasa Arab, lalu bahasa Arab yang mana dan untuk apa? Pernyataan Anda bahwa ini berarti pada abad III sudah ada fragmen Alkitab dalam bahasa Arab, adalah terlalu gegabah kecuali Anda memang mampu membuktikan.

Begitulah cara Herlianto menulis, mengutip artikel Rick Brown, lalu menyampaikannya ke publik seolah-olah sebagai kebenaran yang ia pahami dengan derajat kepastian yang tinggi. Herlianto sama sekali tidak membaca referensi yang dikemukakan oleh Rick Brown (no 26 dan 27). Dalam referensinya dengan jujur Brown mengemukakan bahwa Griffith (1985:166) tidak sependapat dengan alasan tidak ada satu pun manuskrip Arabik pada masa *pre-Islamic* yang *survive* – “selamat” (ditemukan). Ia menuliskan pula bahwa Trimmingham mengutip catatan Michael yang menyatakan bahwa gereja-gereja Arab menggunakan Kitab Suci dan liturgi Aramaik ketimbang Arabik pada masa itu. Tiga macam Kitab Suci terjemahan Arabik (*The Palestinian Gospels, The Elegant Gospels, dan Vatican Arabic 13 Gospels* yang masuk klasifikasi berasal dari masa *probably pre-Islamic*, penanggalan manuskripnya semuanya di atas abad 8CE (hingga 11 CE); Terjemahan-terjemahan lain jelas dilakukan pada masa *post-Islamik*.

Informasi relatif runtut perihal terjemahan Arabik Bible dapat diunduh di alamat:

<http://www.hurqalya.pwp.blueyonder.co.uk/BIBLIOGRAPHY-HYP/BIBLES-MISC-OCC/ARABIC%20BIBLES%20-%20DARLOW%20AND%20MOULE.htm>

Ternyata kutipan Rick Brown perihal transliterasi Mazm pasal 78, dalam bahasa Yunani-Arabik dari data yang dikemukakan Violet Bruno, diidentifikasi tertanggal akhir abad 8 CE, jadi sangat berbeda dari pendapat Michael Macdonald yang yakin bahwa data Violet Bruno adalah masa *pre-Islamik*. (**Late 8th cent. CE**, Greek majuscule text and Arabic translation of Psalm 78:20-61 Violet, Bruno. 1901).

The Diatessaron Gospel harmony yang telah menjadi standard Bibel Syriak hingga abad 5 CE, terjemahannya ke dalam bahasa Arab yang selamat hingga kini ternyata dilakukan atau direvisi oleh Abdullah ibn al-Tayyib pada abad ke 10 CE.

Herlianto menulis:

Karena itu, menyempitkan kekristenan sebagai hanya mengenal 'Al Ilah' sebelum Islam, dan menganggap orang kristen terpengaruh tekanan dominasi kekuasaan Arab/Islam agar menggunakan nama 'Allah,' menunjukkan sikap meremehkan kekuatan kekristenan Arab yang dipimpin Roh Kudus sejak hari Pentakosta dan sejak itu meluas pengaruhnya ke hampir seluruh kawasan berbahasa Arab. Pada awal abad VII pada waktu restorasi 'kaabah' di Mekah ditemukan inskripsi disalah satu batu sudut yang memuat nama Maria & Yesus bersama beberapa nabi PL. Dengan adanya nama-nama tokoh kristen yang mengandung nama 'Allah' menunjukkan bukti bahwa kekristenan Alkitabiah yang mempengaruhi pembentukan Al-Quran (sekitar 70% isinya ada dalam Alkitab kristen).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Quran sendiri mencatat "tekanan" untuk beriman kepada "Allah" dengan segala konsekuensinya sebagaimana sudah saya tanggap di atas. Sudah pula saya nyatakan bahwa ada pula yang menerima kata Allah sebagaimana pengajaran Muhammad. Bisa saja kita berpendapat sebagaimana dugaan Anda bahwa cerita Quran sekitar 70% ada dalam Alkitab Kristen, sayangnya ini bukan materi "perdebatan" kita, melainkan terminologi "Allah" minimal secara linguistik yang tentu saja berefek secara teologis.

Herlianto menulis:

Makin jelas bahwa Al-Ilah dan Allah adalah padan kata atau kontraksi, yang tertuju kepada Yang Mahaesa pencipta langit dan bumi maupun dewa. Dalam ensiklopedi disebut: "Allah ("Tuhan" Arab), Tuhan yang esa dan satu-satunya dalam agama Islam. Secara bahasa, nama Allah mungkin merupakan kontraksi al-Ilah Arab, "Tuhan itu." Asal-muasal nama itu dapat ditelusuri ke masa lalu sampai tulisan-tulisan Semitik yang paling awal dimana kata untuk Tuhan adalah Il atau El, yang terakhir adalah sinonim Yahweh Perjanjian Lama. Allah adalah kata standar Arab untuk menyebut 'Tuhan' dan digunakan oleh Arab Kristen sama halnya dengan Muslim." (Encyclopaedia Britannica)

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Nah, dari kutipan Anda di atas jelas bahwa ada dua kata (al) Ilah dan Allah untuk menyatakan God dalam Arabik. Kita cuma bisa berteori bahwa Allah mungkin kontraksi dari al-Ilah, tetapi teori ini melanggar gramatika Arabik. Ensiklopedi tersebut berbahasa Inggris yang mempunyai kultur pemahaman bahwa God tidak memiliki *proper name* sehingga frase kata standar untuk menyebut Tuhan (God) Anda pahami bahwa kata "Allah" bisa diterjemahkan menjadi God. Penulis ensiklopedi ini melihat bahwa ketika Arab menyebut "Allah" dipahami sebagai memanggil God, dan ini sangat mirip dengan alasan LAI ketika kata "Allah" masuk ke dalam bahasa Melayu. Coba saja tanyakan pada orang muslim, meskipun memang ditujukan kepada God (Tuhan), "Allah" adalah *proper name*.

Mari kita bandingkan dengan ensiklopedi berbahasa Inggris dengan kultur "religion" berikut:

ALLAH is the proper name of God among Muslims, corresponding in usage to Jehovah (Jahweh) among the Hebrews. Thus it is not to be regarded as a common noun meaning 'God' (or 'god'), and the Muslim must use another word or form if he wishes to indicate any other than his own peculiar deity. Similarly, no plural can be formed from it, and though the liberal Muslim may admit that Christians or Jews call upon Allah, he could never speak of the Allah of the Christians or the Allah of tire Jews. [Encyclopedia of Religion and Ethics, James Hastings, Allah p 326; <http://www.bible.ca/islam/islam-allah-pre-islamic-origin.htm>]

Kultur Ibrani (Tanakh) memahami Tuhan Sang Pencipta dengan panggilan umum, *Elohim-Eloah-El-Elah*, dan panggilan dengan *proper name* YHWH. Paralel dengan kultur Arab (Quran) juga memiliki pemahaman panggilan umum *Ilah* dan *proper name* Allah; bedanya

Islam sangat terbiasa dengan panggilan *proper name* sementara itu *Ibrani* terbiasa dengan panggilan umum *Elohim*.

Saya tidak pernah memasalahkan studi asal-usul kata untuk *proper name* Allah maupun YHWH (yang sering dipahami terkait dengan kata kerja *hayah*). Namun hasil studi tersebut ya harus mampu dipertanggungjawabkan dari berbagai kemungkinan bentuk kelemahan. Lebih dari itu lalu penerapannya dalam “terjemahan” Kitab Suci kita. Apapun hasil studinya, “Allah” adalah *proper name* jadi tidak akan pernah ada padanannya dalam PL-PB yang juga menyediakan *proper name* YHWH.

Herlianto menulis:

“Allah, nama Yang Mahakuasa Arab. Kata itu adalah kontraksi al-Ilah bahasa Arab, “Ilah Itu.” Kedua ide dan kata itu sudah ada dalam tradisi Arab sebelum Islam, dimana ada beberapa bukti monotheisme primitive dapat ditemukan. Walaupun ada yang menyebutnya ilah-ilah yang lebih rendah, Arab sebelum Islam mengenal Allah sebagai Yang Mahakuasa.” (Microsoft Encarta, 2009)

Demikian juga ‘Ensiklopedi Islam’ (Glasse) dan ‘Encyclopaedia of Islam’ (Brill) menyebut:

“Nama ”Allah” telah dikenal dan dipakai sebelum Alquran diwahyukan Kata itu tidak hanya khusus bagi Islam saja, melainkan ia juga merupakan nama yang, oleh ummat Kristen yang berbahasa Arab dari gereja-gereja Timur, digunakan untuk memanggil Tuhan” (Glasse, hlm.23)

“Sebagian besar beranggapan nama diri Allah ada asalnya (mushtakk, mankul), kontraksi al-ilah, dan menganggap ilah adalah tiga huruf akar kata.” (Brill, Vol.III, hlm.1093).

“Allah sudah dikenal di Arab; ia adalah satu dari sesembahan yang disembah di Mekah kemungkinan sebagai tuhan yang mahakuasa dan tentu saja tuhan pencipta (band. QS.13:16;29: 61,63;31: 25;39:38; 43:87). Ia sudah dikenal sejak dulu, sebagai ‘Allah,’ al-Ilah (asal kata yang paling mungkin; saran lainnya adalah Alaha Aram).” (Brill, Vol.I, hlm.406).

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Kutipan Anda sudah juga saya ungkapkan perihal asal-usul kata Allah dalam tanggapan saya atas tulisan LAI yang juga saya kirimkan ke Anda. Saya tunjukkan berbagai kelemahan pandangan – teori tersebut. Nah jangan berdebat “kusir” saja pokoknya ada teori-pandangan demikian. Saya “menantang” Anda untuk meng-*argue* kelemahan yang telah saya kemukakan, bukan untuk mengulang-ulang teori. Bahwa ada yang berpendapat “Allah” adalah nama dewa kuno Arab, ya silakan saja dengan segala argumentasinya; namun Anda belum pernah meng-*argue* kelemahan teori Allah kontraksi dari al-ilah.

Kenyataannya Anda hanya terus menyampaikan kutipan-referensi saja; memangnya hanya Anda saja yang bisa menulis refrensi. Yang dibutuhkan dalam diskusi adalah argumentasi yang *reasonable*. Jika hanya mengutip referensi ya namanya bukan diskusi, dan saya pun bisa menambahkan referensi lagi yang menyangkal refrensi Anda. Nih, baca refrensi lainnya:

(1) *The Shorter Encyclopedia of Islam* (1965), says that Allah,

"... was and is the proper name of God among Muslims ..." (underline emphasis ours)

(2) Some other references that he cited regarding Allah being a proper name include the following:

Presented in Islam as the proper name of God. (*Encyclopedia of Religion*, 1987, p. 27; underline emphasis ours)

(3) The proper name of God among Muslims ... (*Encyclopedia of Religion and Ethics*, 1962, p. 326; underline emphasis ours)

Herlianto menulis:

Ada teks Aram Suryani pra-Islam yang menulis 'Alaha' diterjemahkan 'Allah' Arab:

“Risalah fit at Tadbir al-Khalash li Kalimat Allah al-Mutajjasad (bahasa Suryani-Arab) , karya Mar Ya'qub al-Rahawi (James of Eddesa). Buku ini diawali kalimat: Allah..., menerjemahkan teks asli yang diawali: Alaha... (teks asli Suryani ditulis tahun 578 M)”. (Bambang Noorsena, *The History of Allah*, h.12.)

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

'Alaha' diterjemahkan 'Allah', secara gramatika memang benar, mirip *ho theos* “diterjemahkan” *Allah*. Lalu apakah Anda akan mengatakan kata “Allah” *cognate* dengan *theos*. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah jenis kata benda-nya bukan fungsinya dalam kalimat. Saya sudah terangkan bahwa fungsi *proper name* dapat diganti dengan *kata benda umum + partikel penentu* atau *diikat dengan pengikat*. Andaikata “Alaha” diganti dengan “al Ilah” atau “ha Elohim” atau “Elohe Israel” atau “YHWH” semuanya benar secara gramatika.

Kebenaran sejarah tidak bisa diubah dan perlu disadari bahwa 'Ilah/Allah' (Arab) memiliki asal mula yang sama (*cognate*) dengan El/Elohim/Eloah (Ibrani), Elah/Alaha (Aram), maupun El/Il Semitik (Mesopotamia), yang dipercayai beberapa agama sebagai dewa, tuhan tertinggi, atau Tuhan yang Mahaesa pencipta langit dan bumi. (Di Kanaan El juga ditujukan kepala pantheon Kanaan, dan dalam Tanakh, Elohim juga kerap ditujukan kepada dewa, a.l. lembu muda, Kel.32:4).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Amboi! Siapa yang mau mengubah kebenaran sejarah? Anda sendiri tidak mampu membedakan mana kebenaran sejarah, dan mana kebenaran pandangan. Ingat, pernyataan Anda “bahwa bahasa Ibrani pada masa Yesus telah mati dan digantikan Aramaik” Anda nyatakan sebagai fakta sejarah, padahal ini hanyalah pandangan belaka. Saya sudah dan masih menantang Anda atas pandangan saya bahwa Bahasa Ibrani pada masa YHWSHuA-Yesus masih tetap hidup dan pelayanan-Nya sebagian besar berbahasa Ibrani. Lalu yang diperlukan adalah “fakta/data” peninggalan, dan inilah yang boleh dikatakan “sejarah” yang tidak boleh diubah sebagaimana Anda malah mengubahnya bahwa kata *hebraisti* yang dimaksud adalah *Aramaik*!

OK-lah, sebaliknya “Kesalahan Sejarah” pun memang tidak bisa diubah, dan untuk itu mari tidak kita ikuti. Penerapan kata “Allah” dalam Kitab Suci telah menjadi fakta sejarah, namun ini jelas salah dan marilah kita tinggalkan dan diganti dengan yang lurus.

Anda memang terus kebingungan perihal pemahaman *proper* dan *common noun*. Jika Anda menulis El/Elohim/Eloah (Ibrani), Elah/Alaha (Aram), maupun El/Il Semitik (Mesopotamia) itu artinya sebenarnya Anda tidak begitu paham klasifikasi kata. Mestinya Anda tidak memasukkan Alaha, sebab kata ini satu-satunya dari deretan kata yang mengandung *definit artikel* “a” yang artinya “the”, sementara yang lain tidak. Begitu juga ketika Anda menuliskan Ilah/Allah, Anda sedang menuliskan 2 kata benda yang berbeda yakni *common-noun/proper-noun*.

Sdr. Herlianto, seyogyanya jika Anda tidak pernah dan tidak mampu studi teks Ibrani jangan asal nulis saja bahwa Elohim juga kerap ditujukan kepada dewa, a.l. lembu muda, Kel.32:4. Ini pernyataan yang bombastis dan sangat tendensius! Kata Elohim dalam Tanakh muncul lebih dari 2570 kali, dan untuk the false god perhitungan saya cepat adalah 15-20an kali,

kurang dari 1%. Apa Anda tidak memiliki rasa malu lagi jika sering keliru? Apa Anda tidak paham arti kata kerap?

Herlianto menulis:

Perlu dicamkan benar bahwa sekalipun penganut agama Yahudi (Tanakh), Kristen (PL+PB) dan Islam (Al-Quran) berbahasa Arab menggunakan nama 'Allah' yang sama dan menyebutnya sebagai 'Tuhan Monotheisme Abraham/Ibrahim,' ketiganya mempercayai pengajaran/aqidah berbeda sesuai kitab suci masing-masing. Kerancuan biasa terjadi karena mencampuradukkan nama 'Allah' sebagai nama sesembahan semitik/abrahamik dalam bahasa Arab dan doktrin/aqidah mengenai Allah yang sama itu, karena itu kalau mau membandingkan adalah antara 'Allah' Arab Kristen dibanding 'Allah' Arab Islam. Marilah kita mendengarkan wejangan Dr. Olaf Schumann, teolog kristen Jerman yang fasih berbahasa Arab yang selama 3 tahun belajar dan mengajar di Universitas Al-Azhar di Kairo:

“Memang tidak dapat disangkal adanya suatu masalah. Namun yang menjadi masalah ialah soal dogmatika atau 'aqida, sebab tiga agama surgawi itu mempunyai faham dogmatis yang berbeda mengenai Allah yang sama, baik hakekatnya maupun pula mengenai cara pernyataannya dan tindakan-tindakannya.” (Keluar dari Benteng-Benteng Pertahanan, hlm.177)

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Perbedaan antara PL-PB dan segala terjemahannya dengan Quran, bukan hanya masalah dokmatika, melainkan nama sesembahan itu sendiri. Kita hanya bisa membandingkan “Allah” Arab Islam dengan YHWH Ibrani Kristen. Jika ada istilah “Allah” (non) Arab Kristen itu adalah masalahnya sendiri mengapa memakai istilah itu; mestinya yang kita bandingkan adalah “Ilah” Arab Islam yakni “Allah” dengan “Ilah” Arab Kristen yakni Yahwah(u). Oleh karena saya bukan Arabik, maka yang saya bandingkan adalah dengan Elohim Kristen yang bernama YHWH.

Herlianto menulis:

Akhirnya, untuk menguji siapakah dari 'Arab Bible' dan 'Arabic Bible' yang lebih mengerti bahasa Arab (termasuk tentang kata 'Allah'), cukuplah kalau Arab Bible menerjemahkan sendiri dengan bahasa Arab mereka (dengan doktrin nama 'Al-Ilaah'nya) seluruh isi Alkitab dari bahasa asli Ibrani (PL) dan Yunani (PB), dan menyerahkan hasilnya untuk diuji oleh orang Arab terutama para pakar bahasa Arab, Ibrani, Yunani, agar dari merekalah keluar kesimpulan siapa dibelakang 'Arab Bible' atau 'Arabic Bible' yang lebih mengerti bahasa Arab, Ibrani dan Yunani!

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya tersenyum geli ketika membaca tulisan Anda tersebut. Mengapa tidak dulu-dulu saja kita tidak usah berdiskusi toh kalau kita menyadari tidak ahli bahasa Arab-Ibrani-Aramaik-Yunani. Sejak dulu saya telah menyatakan bahwa saya sangat tidak ahli ke empat bahasa tersebut. Namun ada prinsip berbahasa yang sama tidak bergantung jenis bahasanya perihal *proper noun* dan *common noun*. Sudah saya jelaskan di atas bahwa sejak kanak-kanak (belum tahu tata-tulis baku), penerapan kedua jenis kata benda ini telah dilakukan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tata-tulis. Mana yang lebih ahli juga sudah saya komentari. Tidak ada dalam Arab Bible doktrin nama 'Al Ilaah', ini hanyalah kebingungan Anda saja.

Sangat mencengkan bahwa sekarang ini telah muncul Restored Name King James Version for Eliyah' Homepage dengan alamat <http://elijah.com/Scripture/>. Sebenarnya bentuk “modul”nya untuk *e-Swrod* juga sudah tersedia. Dalam Kitab ini nama YHWH disalin dengan font Ibrani demikian juga YHWSHuA untuk Sang Juru Selamat. Tambahan pula YHWH muncul dalam PB. Jadi di tengah-tengah teks berbahasa Inggris muncul huruf-huruf Ibrani.

Kata Elohim pun muncul jadi tidak diterjemahkan sebagai God. Saya tidak tahu apakah nanti Sdr. Herlianto juga akan mengatakannya sebagai “plagiat”. Berikut saya cuplikkan potongannya untuk PL (Kej. Dan Yos) dan PB (Lukas).

Sydney, 23 Desember 2009

Lab. of Organometallic Chemistry

The School of Chemistry, UNSW

Kensington, NSW, Australia.

Restored Name King James Version for EliYah's Home Page - Mozilla Firefox

File Edit View History Bookmarks Tools Help

http://elijah.com/Scripture/

Most Visited Getting Started Latest Headlines Customize Links Free Hotmail Windows Marketplace Windows Media Windows

Page Load Error Page Load Error Myth #2 - The Qur'an is Allah's P... Restored Name King James ...

GEN EXO LEV NUM DEU JOS JUD RUT ISA 2SA 1KI 2KI 1CH 2CH EZR NEH EST JOB PSA PRO ECC SON ISA JER LAM EZE DAN HOS JOE AMO OBA JON

Old T. New T.
SEARCH HOME

Genesis 2

2:1 Thus the heavens and the earth were finished, and all the host of them.

2:2 And on the seventh day Elohim ended his work which he had made; and he rested on the seventh day from all his work which he had made.

2:3 And Elohim blessed the seventh day, and sanctified it: because that in it he had rested from all his work which Elohim created and made.

2:4 These are the generations of the heavens and of the earth when they were created, in the day that יהוה Elohim made the earth and the heavens,

2:5 And every plant of the field before it was in the earth, and every herb of the field before it grew: for יהוה Elohim had not caused it to rain upon the earth, and there was not a man to till the ground.

2:6 But there went up a mist from the earth, and watered the whole face of the ground.

2:7 And יהוה Elohim formed man of the dust of the ground, and breathed into his nostrils the breath of life; and man became a living soul.

2:8 And יהוה Elohim planted a garden eastward in Eden; and there he put the man whom he had formed.

Search: Search! [Remove Search Frame](#)

